

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini disusun dan dijelaskan berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui observasi langsung saat berada di lapangan, yaitu di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu. Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada hasil wawancara dengan data yang telah ditetapkan, yakni kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta guru kelas 4 SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu. Data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara kemudian diperkuat dengan bukti dokumentasi sebagai pendukung.

#### **1. Kemampuan Guru Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu**

Pada awal masa kepemimpinannya, beliau memperkenalkan berbagai kebijakan baru dalam sistem pendidikan Indonesia, yang turut mendorong meningkatnya kesadaran di kalangan lembaga pendidikan dan pihak terkait lainnya. Berdasarkan hasil wawancara di lapangan mengenai kemampuan guru tentang Kurikulum Merdeka, salah satunya disampaikan oleh Ibu MR, Kepala SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu. Beliau menyampaikan bahwa:

“Sebagai kepala sekolah, saya baru sekali mengikuti sosialisasi dan pelatihan KKG terkait Kurikulum Merdeka yang diselenggarakan oleh Dinas Pendidikan. Berdasarkan kemampuan saya sejauh ini, Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya; perbedaannya

lebih pada penamaannya saja, sedangkan dalam praktik pelaksanaannya, mungkin masih memiliki kesamaan.”<sup>53</sup>

Namun, terdapat perbedaan dengan penjelasan oleh bapak MA, selaku bidang kurikulum, beliau mengatakan bahwa:

“Kurikulum merdeka itu sudah sangat bagus karena sudah mengakomodir kebutuhan belajar siswa karena kurikulum sebelumnya mungkin terlalu menekan guru untuk menyelesaikan materi berbeda dengan kurikulum sekarang yaitu kurikulum merdeka lebih memerdekakan gurunyanadan memerdekakan siswanya, kemudian pembelajaran juga lebih mendalam, jadi intinya kurikulum merdeka itu lebih baiklah dari kurikulum sebelumnya.”<sup>54</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu LW, guru kelas 4A. Beliau menjelaskan bahwa:

“Selama 18 tahun mengajar sebagai guru kelas 4A, saya masih memilikipemahaman yang terbatas mengenai Kurikulum Merdeka. Namun, dari yang saya pelajari dan pahami, kurikulum ini memberikan ruang bagi siswa untuk lebih bebas mengekspresikan diri dalam proses belajar, sehingga mereka menjadi lebih senang dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran.”<sup>55</sup>

Pandangan yang berbeda disampaikan oleh Ibu MW, guru kelas 4B. Beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai guru kelas 4B, menurut saya Kurikulum Merdeka ini merupakan kurikulum yang masih baru, sehingga saat ini kami masih dalam tahap pembelajaran. Namun, seiring waktu dan dengan sering mengikuti pelatihan, saya yakin kami akan mampu memahami dan terbiasa menerapkan kurikulum baru ini.”<sup>56</sup>

---

<sup>53</sup> Ibu Mariani, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Januari 2025.

<sup>54</sup> Bapak Muhammad Aliansyah, S.Pd, SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 6 Maret 2025.

<sup>55</sup> Lisnawati, S.Pd, Guru Kelas 4A, SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2025.

<sup>56</sup> Marlina Widiyani, S.Pd, Guru Kelas 4B, SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Februari 2025.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan guru mengenai Kurikulum Merdeka bervariasi dan tidak sama. Setiap guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam menyikapi kurikulum tersebut. Secara umum, para guru sudah mengetahui adanya kebijakan Kurikulum Merdeka, meskipun masih terdapat keterbatasan dalam kemampuan mereka mengenai unsur-unsur atau komponen yang ada di dalamnya.

Saat ini, penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar baru mencakup kelas 1 dan 4, dan direncanakan akan diperluas ke kelas 2, 3, dan 5 pada tahun ajaran selanjutnya. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terdapat dua landasan hukum yang dapat dijadikan rujukan, yaitu:

- a. Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 yang berfungsi sebagai pedoman utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka.
- b. Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 yang memberikan arahan mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di lingkungan Kementerian Agama.

SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu adalah salah satu sekolah negeri di bawah naungan Kementerian Pendidikan yang telah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka sejak tahun ajaran 2022/2023. Pada tahap awal, kurikulum ini diterapkan untuk siswa kelas 1 dan kelas 4. Hal ini ditegaskan oleh Ibu MR selaku kepala sekolah yang menyatakan:

“Penerapan Kurikulum Merdeka dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 dan diterapkan untuk siswa kelas 1 dan 4. Namun, penerapannya masih terbatas

pada guru-guru yang telah mengikuti pelatihan mengenai kurikulum tersebut.”<sup>57</sup>

Adapun penerapan Kurikulum Merdeka direncanakan akan terus berlanjut.

Pernyataan ini juga dikuatkan oleh Ibu MR yang menyampaikan:

“Terkait kelanjutan penerapan Kurikulum Merdeka, kami di sekolah mengikuti sepenuhnya kebijakan dari pemerintah, khususnya dari Kementerian Pendidikan. Selama ada arahan untuk melaksanakan, maka kami akan terus menerapkannya. Kami hanya mengikuti kebijakan yang ditetapkan, karena jika tidak mengikuti, tentu tidak sesuai dengan arahan pemerintah.”<sup>58</sup>

Dalam penerapan kebijakan Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu memunculkan beragam pandangan dari para pendidik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MR, selaku kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

“Saya mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka karena pada dasarnya kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, hanya berbeda dari segi penamaan. Dalam praktiknya, isinya hampir sama. Misalnya dalam Kurikulum Merdeka terdapat komponen P5, yang sebenarnya juga telah ada dalam kurikulum sebelumnya dalam bentuk proyek-proyek, hanya saja berbeda dalam penyebutan. Pelaksanaannya tergantung pada kesiapan dan kemauan guru.”<sup>59</sup>

Pandangan berbeda disampaikan oleh Bapak MA, yang menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Beliau menyatakan bahwa:

“Menurut saya, para guru di sini menerima Kurikulum Merdeka dengan baik dan menjalankannya secara maksimal, karena mereka sudah memiliki pemahaman yang selaras dengan semangat kurikulum ini dan merasa cocok dengan arah kebijakannya.”<sup>60</sup>

---

<sup>57</sup> Ibu Mariani, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Januari 2025.

<sup>58</sup> Ibu Mariani, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Januari 2025.

<sup>59</sup> Ibu Mariani, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Februari 2025.

<sup>60</sup> Bapak Muhammad Aliansyah, S.Pd, Bidang Kurikulum SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 6 Maret 2025.

Sementara itu, pendapat serupa dengan Bapak MA diungkapkan oleh Ibu LW, guru kelas 4A. Beliau menjelaskan bahwa:

“Saya pribadi mendukung adanya Kurikulum Merdeka karena memberikan keleluasaan bagi guru dalam mengajar. Selain itu, siswa juga lebih bebas dalam mengekspresikan diri, sehingga mereka menjadi lebih termotivasi dan menikmati proses pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan.”<sup>61</sup>

Pandangan serupa juga diungkapkan oleh Ibu MW, guru kelas 4B. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sebagai guru kelas 4B, pada dasarnya saya setuju dengan penerapan kebijakan ini. Mengingat bahwa kita sebagai pendidik harus mengikuti aturan yang ditetapkan oleh pemerintah, maka saya menjalankannya, meskipun dilakukan secara bertahap dan masih perlu dipelajari melalui pelatihan-pelatihan yang ada.”<sup>62</sup>

Dari berbagai pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa para guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu pada umumnya menyetujui penerapan Kurikulum Merdeka. Persetujuan ini muncul karena kebijakan tersebut merupakan bagian dari keputusan pemerintah, khususnya melalui kewenangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, serta didukung oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Hal ini Kesesuaian kebijakan ini juga diperkuat dengan dasar hukum yang telah ditetapkan, yaitu:

- a. Pancasila.
- b. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- c. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

---

<sup>61</sup> Ibu Lisnawati, S.Pd, Guru Kelas 4A SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2025.

<sup>62</sup> Ibu Marlina Widiyani, S.Pd, Guru Kelas 4B SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Februari 2025.

- d. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 5 Tahun 2022 mengenai standar kompetensi lulusan untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- e. Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 tentang standar isi untuk jenjang PAUD, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.
- f. Permendikbudristek Nomor 262/M/2022 yang merupakan perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56, terkait pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam rangka mendukung pemulihan pembelajaran.
- g. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Nomor 008/H/KR/2022 Tahun 2022, yang mengatur capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.
- h. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 Tahun 2022, yang memuat rincian tentang dimensi, elemen, dan sub-elemen dalam Profil Pelajar Pancasila sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka.
- i. Surat Edaran Nomor 0574/H.H3/SK.02.01/2023, yang merupakan tindak lanjut dari Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 256/M/2022 tentang perubahan atas Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 mengenai pedoman pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran.<sup>63</sup>

---

<sup>63</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, “Kebijakan Pemerintah Terkait Kurikulum Merdeka”, Merdeka Mengajar, 17 Februari 2023.

Adapun pemerintah melalui Kementerian Agama memiliki kewenangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, yang diatur dalam:

- 1) Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 mengenai Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Madrasah.
- 2) Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab dalam Kurikulum Merdeka di Madrasah.<sup>64</sup>

Selanjutnya, akan dipaparkan secara mendalam hasil penelitian di lapangan mengenai kemampuan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang, Kabupaten Tanah Bumbu, khususnya dalam proses pembelajaran.

#### a) Perencanaan Pembelajaran

Sebelum memulai kegiatan pembelajaran di kelas, guru tentunya perlu menyusun sebuah perencanaan terlebih dahulu. Perencanaan ini dikenal dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun, dalam Kurikulum Merdeka, istilah tersebut telah berganti menjadi Modul Ajar. Dalam menyusun atau melaksanakan modul ajar, setiap guru memiliki cara yang berbeda. Hal ini salah satunya dijelaskan oleh Ibu LW, guru kelas 4A, beliau menyampaikan bahwa:

“Sebagai guru kelas 4A, saya memulai penerapan Kurikulum Merdeka dengan mempelajari secara bertahap materi yang akan disampaikan dan hal-hal yang perlu diterapkan kepada siswa, agar mereka dapat memahami serta mengerti apa yang sedang dipelajari dan dikerjakan. Selama ini, saya

---

<sup>64</sup> Direktorat Jenderal Pendidikan Islam dan Kementerian Agama Republik Indonesia, *Keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam Nomor 3211 Tahun 2022 tentang Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia 2022).

menyusun modul ajar dengan cara yang sederhana karena saya masih belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka secara mendalam.”<sup>65</sup>

Pernyataan yang serupa juga diungkapkan oleh Ibu MW, guru kelas 4B, beliau menyampaikan bahwa:

“Sebagai guru kelas 4B, saya berpendapat bahwa langkah-langkah dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di kelas dimulai dengan menggunakan modul ajar yang sesuai dengan materi pembelajaran, agar siswa merasa lebih senang dan termotivasi untuk belajar. Selain itu, saya juga memanfaatkan LCD atau media pembelajaran lainnya yang dapat mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka.”<sup>66</sup>

Sejalan dengan pendapat Bapak MA selaku bidang kurikulum, beliau menyampaikan bahwa:

“Cara guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran adalah dengan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan kebutuhan belajar siswa. Dahulu, kurikulum berpusat pada isi buku, sehingga apa yang disampaikan guru sepenuhnya mengikuti materi yang tertulis. Namun, kini pendekatannya berbedadengan materi disesuaikan dengan kemampuan dan kondisi siswa. Jika suatu materi dirasa terlalu sulit, maka disederhanakan sesuai kebutuhan siswa. Hal ini penting karena karakteristik siswa di daerah ini berbeda dengan siswa di kota lain, sehingga tidak bisa disamakan. Oleh karena itu, implementasinya harus fleksibel dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.”<sup>67</sup>

Dalam proses penyusunan maupun pelaksanaan modul ajar yang berbasis Kurikulum Merdeka, guru tentu menghadapi berbagai tantangan. Pernyataan ini disampaikan oleh Ibu LW, guru kelas 4A, yang mengungkapkan bahwa:

“Sebagai guru kelas 4A, saya mengalami kesulitan dalam menentukan capaian pembelajaran, kompetensi dasar, menyusun alur tujuan pembelajaran, serta dalam merancang asesmen.”<sup>68</sup>

---

<sup>65</sup> Ibu Lisnawati, S.Pd, Guru Kelas 4A SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2025.

<sup>66</sup> Ibu Marlina Widiyani, S.Pd, Guru Kelas 4B SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Februari 2025.

<sup>67</sup> Bapak Muhammad Aliansyah, S.Pd, Bidang Kurikulum SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 6 Maret 2025.

<sup>68</sup> Ibu Lisnawati, S.Pd, Guru Kelas 4A SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2025.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu MW, guru kelas 4B. Beliau menjelaskan bahwa:

“Sebagai guru kelas 4B, saya masih kurang memahami berbagai komponen yang ada dalam modul ajar, seperti penentuan kompetensi dasar, penyusunan asesmen, dan lainnya. Namun meskipun belum sepenuhnya menguasai, saya tetap berusaha mempelajarinya secara bertahap.”<sup>69</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kendala utama yang dialami guru dalam menyusun dan melaksanakan modul ajar adalah kurangnya kemampuan terhadap komponen-komponen yang terdapat di dalamnya. Hal ini menyebabkan guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun dan mengembangkan modul ajar secara optimal.

#### b) Pelaksanaan Pembelajaran

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka, peserta didik diarahkan untuk lebih aktif dan mandiri selama proses pembelajaran berlangsung. Hal ini ditegaskan oleh Ibu LW, guru kelas 4A, beliau mengatakan bahwa:

“Dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas, saya berusaha semaksimal mungkin menciptakan suasana yang aktif dan kreatif.”<sup>70</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu MW, guru kelas 4B. Beliau menyatakan bahwa:

“Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk lebih aktif dalam belajar. Oleh karena itu, saya berharap mereka dapat mengembangkan karakter yang positif. Untuk pelajaran, guru hanya membimbing, sementara anak-anak diharapkan mampu membentuk karakter mereka melalui penerapan Kurikulum Merdeka.”<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Ibu Marlina Widiyani, S.Pd, Guru Kelas 4B SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Februari 2025.

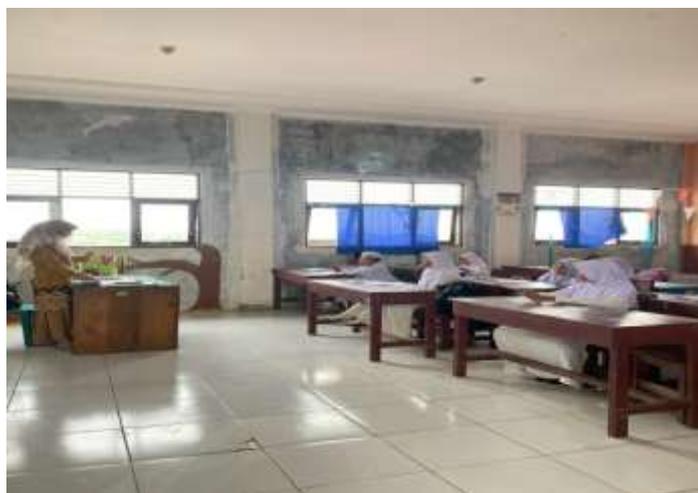
<sup>70</sup> Ibu Lisnawati, S.Pd, Guru Kelas 4A SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2025.

<sup>71</sup> Ibu Marlina Widiyani, S.Pd, Guru Kelas 4B SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Februari 2025.

Agar suasana kelas menjadi aktif, guru tentu melakukan berbagai strategi dalam pembelajaran. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu LW dan Ibu MW, guru kelas 4A dan 4B, bahwa:

“Selama proses pembelajaran, saya terkadang menggunakan media pembelajaran sebagai alat untuk menarik perhatian siswa serta mendorong keaktifan dan kreativitas mereka.”<sup>72</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran masih belum sepenuhnya optimal. Hal ini disebabkan oleh tantangan dalam menerapkan kurikulum yang relatif baru. Dalam praktiknya, guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu masih menjalankan pembelajaran dengan metode yang sama seperti sebelumnya. Temuan ini diperkuat melalui hasil observasi peneliti selama proses pembelajaran berlangsung di kelas.



Gambar 4.1 Menyampaikan materi mengenai makna dan konsep Bhinneka Tunggal Ika.

---

<sup>72</sup> Ibu Lisnawati, S.Pd dan Ibu Marlina Widiyani, S.Pd, Guru Kelas 4A dan 4B SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu

Pertama, berdasarkan hasil observasi di kelas Ibu LW selaku wali kelas 4A, yang saat itu mengajar pada jam pelajaran pertama dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila, terlihat bahwa beliau memulai pembelajaran dengan memberi salam dan menyapa siswa, seperti menanyakan kabar, memeriksa kehadiran, serta memastikan kesiapan mereka. Setelah itu, beliau memimpin doa bersama sebelum belajar. Selesai berdoa, beliau mengajak siswa untuk merapikan posisi duduk dan memberikan semangat melalui yel-yel, tepuk tangan, atau kebiasaan khusus lainnya yang telah menjadi ciri khas atau kesepakatan bersama di kelas.

Setelah kegiatan pembukaan selesai, peserta didik mendengarkan penjelasan guru mengenai kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran serta tujuan dari kegiatan tersebut. Selanjutnya, salah satu siswa memimpin doa sebagai tanda dimulainya pembelajaran, kemudian menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan melakukan *ice breaking* untuk membangkitkan semangat belajar. Setelah itu, pembelajaran inti dimulai. Guru menampilkan sebuah gambar yang merepresentasikan kekhasan suatu daerah, lalu mengajukan pertanyaan kepada siswa seperti “gambar apakah ini?” atau “gambaran ini berasal dari daerah mana?” Peserta didik pun merespons dengan menyampaikan pengetahuan mereka tentang gambar tersebut.

Selanjutnya, guru menyampaikan bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman, baik dari segi fisik maupun nonfisik, yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan adat istiadat. Setelah itu, guru memutar sebuah video tentang keberagaman suku dan budaya melalui aplikasi YouTube.

Peserta didik diminta untuk menyimak dengan seksama dan mencatat informasi penting yang terdapat dalam video. Setelah menonton, mereka diminta untuk menyampaikan informasi yang mereka peroleh, serta mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka mengenai keberagaman suku dan budaya di Indonesia. Guru mendorong siswa untuk berani mengutarakan pendapat dan perasaan, serta menggali tanggapan mereka terkait topik tersebut. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk berpasangan dan saling mewawancarai mengenai daerah asal masing-masing serta ciri khas yang mereka ketahui. Untuk mempermudah, guru membagikan lembar kerja wawancara sebagai panduan bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan tersebut.

Kegiatan wawancara diberikan waktu selama 10 menit. Setelah itu, guru meminta peserta didik secara bergiliran untuk mempresentasikan hasil wawancaranya di depan kelas. Selesai penyampaian hasil wawancara, guru melanjutkan dengan penjelasan yang lebih mendalam mengenai keberagaman karakteristik fisik masyarakat Indonesia. Sebagai bentuk evaluasi pembelajaran hari itu, guru memberikan soal tertulis yang harus diselesaikan oleh siswa dalam waktu 15 menit. Menjelang akhir pembelajaran, guru mengulas kembali seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Bersama siswa, guru merangkum poin-poin penting sebagai kesimpulan dari materi yang telah dipelajari. Sebagai penutup, guru menutup pelajaran dengan menyampaikan pantun, membaca hamdalah, dan mengucapkan salam.



Gambar 4.2 Menyampaikan materi tentang Hak dan Kewajiban Anak di Rumah dan di Sekolah menggunakan metode 2D.

Selanjutnya, hasil observasi kedua dilakukan di kelas Ibu MW selaku wali kelas 4B, yang pada saat itu mengajar pada jam pertama dengan mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Ia memulai pembelajaran dengan memberi salam, menanyakan kabar siswa, dan menyiapkan suasana kelas agar siap untuk belajar. Setelah itu, guru menunjuk salah satu siswa untuk memimpin doa sebelum pelajaran dimulai. Usai doa, guru melakukan pengecekan kehadiran. Kemudian, guru dan peserta didik bersama-sama menyanyikan salah satu lagu nasional, yaitu “Garuda Pancasila”, dilanjutkan dengan lagu Profil Pelajar Pancasila. Setelah menyanyi, guru mengadakan ice breaking dengan melakukan variasi tepuk 1 sampai 5 dan tepuk konsentrasi. Selanjutnya, guru memberikan apresiasi dengan mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan materi sebelumnya sebagai pengantar menuju pembelajaran inti.

Pada inti pembelajaran, siswa diminta untuk mengamati gambar yang ditempel di papan tulis, yaitu gambar anggota keluarga yang sedang melakukan

aktivitas bersama, seperti makan bersama atau membersihkan rumah. Setelah itu, peserta didik diminta untuk mengidentifikasi informasi dari gambar tersebut. Setelah mengidentifikasi, guru mengajukan beberapa pertanyaan seperti, “Apa pendapatmu tentang gambar ini?” dan “Apakah kegiatan tersebut pernah dilakukan bersama keluargamu?” Selanjutnya, guru meminta siswa membuka buku paket Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas 4 halaman 42–45 untuk membaca dan memperhatikan materi tentang “*Hak dan Kewajiban Anak di Rumah* serta *Hak dan Kewajiban Anak di Sekolah*” secara bergiliran. Setelah pembacaan, guru memberikan penjelasan mengenai materi tersebut.

Peserta didik kemudian diminta menyampaikan pendapat mereka terkait hak dan kewajiban yang telah dijelaskan. Setelah itu, guru membagikan *sticky note* kepada setiap siswa, dan mereka diminta menuliskan contoh hak dan kewajiban anak di rumah serta di sekolah pada *sticky note* yang telah diberikan. Selanjutnya, guru berkeliling kelas untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Setelah siswa selesai menuliskan hak dan kewajiban di rumah serta di sekolah beserta contohnya pada *sticky note*, mereka diminta secara bergiliran untuk menempelkannya di papan tulis. Setelah semua *sticky note* ditempelkan, guru meninjau beberapa hasil karya siswa dan membacakannya di depan kelas, lalu melanjutkan dengan sesi tanya jawab seputar hak dan kewajiban anak di sekolah.

Kemudian, guru membagi tugas kelompok kepada siswa yang telah duduk sesuai dengan kelompok masing-masing, seperti biasanya, yaitu terdiri dari tiga kelompok kecil dengan anggota 5 hingga 6 orang. Setelah pembagian kelompok

selesai, guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) dan memberikan arahan mengenai cara mengerjakannya. Selanjutnya, siswa mulai berdiskusi dan menyelesaikan tugas secara berkelompok. Setelah kegiatan diskusi selesai, perwakilan dari masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru kemudian memeriksa hasil kerja kelompok dan memberikan apresiasi berupa ucapan “bagus” serta tepuk tangan sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka. Selanjutnya, guru mengadakan sesi refleksi pembelajaran dengan membagikan lembar refleksi kepada setiap kelompok untuk didiskusikan bersama. Setelah semua kelompok menyampaikan hasil refleksinya, guru membacakannya di depan kelas dan memberikan penghargaan berupa ucapan apresiasi kepada seluruh siswa atas partisipasi aktif dan semangat mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran hari ini.

Pada bagian penutup, guru bersama peserta didik melakukan kegiatan *ice breaking* berupa tepuk tangan sambil menyanyikan lagu “Di Sini Senang, Di Sana Senang.” Setelah itu, guru menyampaikan kesimpulan pembelajaran hari ini dan memberikan tugas mandiri secara tertulis yang dituliskan di papan tulis. Peserta didik kemudian mengerjakan tugas tersebut dan mengumpulkannya ke depan kelas. Selanjutnya, guru dan siswa bersama-sama membacakan sila-sila Pancasila. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, guru menyampaikan ucapan terima kasih kepada siswa atas partisipasi dan semangat belajar mereka. Sebagai penutup, guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa, lalu menutup kegiatan pembelajaran dengan salam.

### c) Penilaian Pembelajaran

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan, diketahui bahwa dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran atau sistem penilaian, terdapat perbedaan pendekatan yang digunakan oleh para guru di SDN Segumbang, Kabupaten Tanah Bumbu. Sebagian guru yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka dan memiliki kemampuan tentang konsepnya, telah menerapkan sistem penilaian formatif dan sumatif, serta memanfaatkan hasil asesmen untuk merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan capaian perkembangan peserta didik. Penilaian autentik lebih diutamakan dalam pelaksanaan kegiatan Projek Profil Pelajar Pancasila. Selain itu, guru tidak lagi memisahkan penilaian antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan pada setiap mata pelajaran. Umumnya, sistem penilaian ini diterapkan oleh guru kelas.

Sementara itu, sebagian guru yang belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka masih menerapkan sistem penilaian seperti pada Kurikulum 2013, yakni menggunakan penilaian autentik untuk setiap mata pelajaran. Selain itu, penilaian terhadap aspek keterampilan, sikap, dan pengetahuan masih dilakukan secara terpisah. Penilaian formatif dan sumatif pun umumnya hanya digunakan untuk memantau perkembangan dan hasil belajar peserta didik, tanpa dimanfaatkan lebih lanjut dalam perencanaan pembelajaran.

## **2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu**

Dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah, tentu terdapat berbagai faktor yang memengaruhi, baik yang bersifat mendukung maupun menghambat. Berikut ini akan dijelaskan hasil temuan terkait faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang, Kabupaten Tanah Bumbu.

### **a. Faktor Pendukung**

Penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia didorong oleh berbagai faktor penting yang berperan besar dalam keberhasilannya. Faktor-faktor tersebut menentukan sejauh mana kurikulum ini dapat diterapkan secara efektif dan mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas, mandiri, serta siap menghadapi tantangan di masa depan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, bidang kurikulum, serta guru kelas IV di SDN Segumbang, Kabupaten Tanah Bumbu, terkait faktor-faktor pendukung yang memengaruhi kemampuan guru terhadap Kurikulum Merdeka, mereka menyampaikan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MR selaku kepala sekolah, diketahui bahwa faktor-faktor yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka antara lain adalah:

“Dukungan terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di sini meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta jumlah tenaga pendidik atau guru yang mencukupi.”<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> Ibu Mariani, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Januari 2025.

Pernyataan dari Bapak MA selaku koordinator bidang kurikulum mengenai faktor pendukung adalah sebagai berikut:

“Menurut saya, faktor pendukung berasal dari kemampuan siswa dan guru sebagai sumber daya yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan, meskipun dilakukan secara bertahap.”<sup>74</sup>

Pendapat yang sejalan juga disampaikan oleh Ibu LW selaku guru kelas 4A, di mana beliau mengungkapkan bahwa:

“Sebagai guru kelas 4A, saya berpendapat bahwa faktor yang mendukung penerapan Kurikulum Merdeka adalah kompetensi yang dimiliki oleh guru serta dukungan dari orang tua terhadap anak-anak mereka.”<sup>75</sup>

Pernyataan yang sejalan juga disampaikan oleh Ibu MW, guru kelas 4B, yang mengungkapkan bahwa:

“Sebagai guru kelas 4A, saya melihat bahwa faktor pendukung berasal dari kemampuan siswa dan rekan-rekan guru yang dapat menyesuaikan diri dengan perubahan, meskipun dilakukan secara bertahap.”<sup>76</sup>

Berdasarkan penjelasan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah, bidang kurikulum, guru kelas 4A, dan guru kelas 4B, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka antara lain sebagai berikut:

- 1) Kompetensi guru merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru yang memiliki kemampuan tentang isi kurikulum, keterampilan dalam mengelola proses pembelajaran, serta kemampuan untuk

---

<sup>74</sup> Bapak Muhammad Aliansyah, S.Pd, Bidang Kurikulum SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 6 Maret 2025.

<sup>75</sup> Ibu Lisnawati, S.Pd, Guru Kelas 4A SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2025.

<sup>76</sup> Ibu Marlina Widiyani, S.Pd, Guru Kelas 4B SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Februari 2025.

berinovasi dan menyesuaikan diri dengan pendekatan baru akan sangat mendukung keberhasilan kurikulum ini. Ini mencakup kemampuan guru dalam merancang serta menyampaikan materi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi perkembangan siswa secara menyeluruh.

- 2) Dukungan orang tua juga memegang peran penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Keterlibatan orang tua, baik dalam memantau kegiatan belajar anak di rumah maupun melalui pemberian dukungan moral dan materi, dapat meningkatkan semangat belajar dan pencapaian siswa. Kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua akan mewujudkan pendidikan yang lebih menyeluruh, dengan keseimbangan antara pembelajaran di sekolah dan pendampingan di rumah.
- 3) Potensi siswa, baik dalam hal minat, bakat, maupun kemampuan akademik dan non-akademik, merupakan salah satu faktor penting yang mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka. Dengan memperhatikan keragaman kemampuan siswa, kurikulum yang bersifat fleksibel memungkinkan penyesuaian pembelajaran secara individual, serta memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi maksimalnya, baik dalam aspek kognitif maupun karakter.
- 4) Kerja sama antar guru juga menjadi aspek pendukung dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Guru-guru yang mampu bekerja

sama, saling berbagi pengalaman, serta terbuka terhadap perubahan, akan lebih mudah menjalankan kurikulum ini. Kolaborasi di antara pendidik sangat diperlukan, khususnya dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan lain yang mendukung pertumbuhan siswa secara menyeluruh.

- 5) Mengingat Kurikulum Merdeka diterapkan secara bertahap, dukungan lainnya datang dari kesiapan semua pihak baik guru, sekolah, maupun orang tua untuk memberi waktu dan ruang dalam proses perubahan ini. Tahap transisi menuju kurikulum baru membutuhkan kemampuan adaptasi dari seluruh elemen pendidikan agar pelaksanaannya dapat berjalan secara optimal.

#### b. Faktor Penghambat

Peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar membawa dampak bagi para guru, di mana mereka harus kembali menyesuaikan diri dengan berbagai ketentuan baru dalam kurikulum, seperti struktur kurikulum, perangkat pembelajaran, dan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memiliki perbedaan signifikan dibandingkan kurikulum sebelumnya. Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru yang menerapkan Kurikulum Merdeka, terutama bagi guru kelas I dan IV serta guru mata pelajaran.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, koordinator bidang kurikulum, serta guru kelas IV di SDN Segumbang, Kabupaten Tanah Bumbu, mengenai kendala yang dihadapi guru dalam memahami Kurikulum Merdeka Belajar, disampaikan bahwa:

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu MR selaku kepala sekolah, dijelaskan bahwa faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

“Faktor yang menjadi hambatan adalah keterbatasan jumlah ruang kelas yang tersedia. Akibatnya, pelaksanaan pembelajaran harus dibagi menjadi dua sesi, yaitu pagi dan siang. Kondisi ini menyebabkan waktu belajar siswa menjadi kurang optimal, terutama bagi mereka yang mengikuti pembelajaran pada siang hari, mulai pukul 1 siang hingga sore, yang berisiko menurunkan konsentrasi dan daya serap mereka terhadap materi pelajaran.”<sup>77</sup>

Selanjutnya, Bapak MA selaku koordinator bidang kurikulum juga mengungkapkan beberapa faktor yang menjadi hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, di antaranya adalah:

“Faktor penghambatnya adalah karena kurikulum yang digunakan saat ini masih tergolong baru, sehingga proses adaptasinya berjalan secara bertahap. Selain itu, banyak guru yang masih belum sepenuhnya memahami aspek teknologi yang berkaitan dengan implementasi Kurikulum Merdeka.”<sup>78</sup>

Sementara itu, pandangan yang berbeda disampaikan oleh Ibu LW selaku guru kelas 4A, beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai guru kelas 4A, saya berpendapat bahwa hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka antara lain adalah keterbatasan sarana dan prasarana yang belum memadai serta minimnya pelatihan yang diberikan terkait kurikulum tersebut.”<sup>79</sup>

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Ibu MW selaku guru kelas 4B, beliau menyatakan bahwa:

“Sebagai guru kelas 4B, saya menilai bahwa hambatan dalam penerapan Kurikulum Merdeka terletak pada sarana dan prasarana yang masih belum

---

<sup>77</sup> Ibu Mariani, S.Pd, Kepala Sekolah SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Januari 2025.

<sup>78</sup> Bapak Muhammad Aliansyah, S.Pd, Bidang Kurikulum SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 6 Maret 2025.

<sup>79</sup> Ibu Lisnawati, S.Pd, Guru Kelas 4A SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 14 Februari 2025.

memadai serta kurangnya sosialisasi. Saat ini, pelaksanaan kurikulum masih dilakukan secara coba-coba, dan saya pun masih belajar secara mandiri, salah satunya melalui media sosial seperti TikTok dan lainnya.”<sup>80</sup>

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, di antaranya:

- 1) Terbatasnya Sarana dan Prasarana: Keterbatasan fasilitas pendukung menjadi salah satu kendala utama yang menghambat pelaksanaan Kurikulum Merdeka secara maksimal di dalam kelas.
- 2) Minimnya Pelatihan dan Sosialisasi: Kurangnya pelatihan yang diberikan kepada guru mengenai Kurikulum Merdeka membuat mereka belum sepenuhnya siap untuk mengimplementasikannya. Selain itu, sosialisasi yang kurang efektif menyebabkan banyak guru masih kebingungan dan harus mencari referensi secara mandiri, termasuk melalui media sosial seperti TikTok, untuk memahami penerapan kurikulum ini.

---

<sup>80</sup> Ibu Marlina Widiyani, S.Pd, Guru Kelas 4B SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, Wawancara Pribadi, 13 Februari 2025.

## B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data yang diperoleh melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara, selanjutnya akan dipaparkan temuan penelitian mengenai analisis tingkat kemampuan guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, yang mencakup beberapa aspek berikut:

### 1. Kemampuan Guru Dalam Pengimplementasian Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu

Seorang guru dituntut untuk menguasai materi yang disampaikan secara mendalam, memahami isi pembahasan yang sedang dilakukan, serta mengetahui tujuan dan manfaat dari materi tersebut. Hal ini bertujuan agar pembelajaran tetap fokus, tidak meluas ketopik lain yang tidak relevan, dan tetap sinkron dengan tujuan pembelajaran.<sup>81</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada guru dalam merancang proses pembelajaran yang tidak hanya edukatif tetapi juga menyenangkan bagi siswa.<sup>82</sup> Saat diimplementasikan dalam system Pendidikan Indonesia, kurikulum ini memiliki potensi untuk membentuk karakter peserta didik, karena mereka dibiasakan untuk belajar dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan kondisi dan realitas lingkungan sekitar. Selain itu, kebijakan Merdeka Belajar mendorong guru untuk berpikir secara kritis, melakukan refleksi diri, serta mengevaluasi berbagai tantangan yang muncul di era modern. Guru diharapkan

---

<sup>81</sup> M. Daryanto, *Evaluasi pendidikan: komponen MKDK*, (PT Rineka Cipta, 1999), 106, <https://books.google.co.id/books?id=IeZRAQAACAAJ>.

<sup>82</sup> Yunus dkk., *Menelaah Perkembangan Kurikulum*, (Penerbit Adab, t.t.), 139, <https://books.google.co.id/books?id=9PLMEAAAQBAJ>.

mampu bersikap strategis dalam menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa di Tengah pesatnya perubahan akibat perkembangan teknologi informasi.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang, Kabupaten Tanah Bumbu, yang telah berlangsung sejak awal tahun ajaran 2022/2023 atau sekitar sembilan bulan, belum berjalan secara optimal. Sebagian besar guru di sekolah tersebut masih belum sepenuhnya memahami Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan oleh minimnya pembinaan dan pelatihan yang mereka terima, sehingga memengaruhi tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut di lingkungan sekolah.

Guru-guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, dinilai belum sepenuhnya siap dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Masih dibutuhkan pelatihan yang mendalam dan merata terkait penerapan kurikulum ini, baik dalam hal penyusunan modul ajar, system penilaian, struktur kurikulum, maupun kemampuan umum mengenai konsep dan pelaksanaannya. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, guru menunjukkan beragam pandangan, yang mencakup pengetahuan mengenai struktur Modul Ajar, perangkat pembelajaran, pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta penggunaan platform Merdeka Belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, teridentifikasi beberapa bentuk kemampuan guru terkait penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, antara lain:

- a. Kemampuan guru mengenai struktur yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, telah berlangsung selama dua tahun dan saat ini memasuki tahun ketiga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa struktur Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dengan Kurikulum 2013. Perbedaannya terletak pada istilah yang digunakan, seperti RPP yang kini digantikan dengan Modul Ajar. Oleh karena itu, para guru tidak mengalami banyak kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan struktur Kurikulum Merdeka.

- b. Kemampuan guru terhadap penggunaan perangkat pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai perangkat pembelajaran seperti modul ajar, buku teks dan non teks, ATP, serta video pembelajaran, diketahui bahwa modul ajar yang disusun oleh guru telah disesuaikan dengan capaian pembelajaran (CP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP) yang dirancang juga sejalan dengan modul yang telah dibuat. Guru menggunakan buku teks dan non teks sesuai dengan materi yang diajarkan, meskipun dalam beberapa kasus buku tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan capaian pembelajaran. Sementara itu, video pembelajaran yang digunakan guru telah disesuaikan dengan materi yang sedang dipelajari pada saat itu.

c. Kemampuan guru dalam penerapan projek penguatan profil pelajar Pancasila (P5)

Hasil penelitian yang dilakukan terkait penerapan projek penguatan profil pelajar pancasila. Penerapan P5 disesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing. Setiap sekolah berbeda sesuai dengan gurunya masing-masing tetapi temanya disesuaikan atau ditentukan oleh pusat. Untuk PS kelas I dengan tema "sampah kutanggung jawabku." Guru membuat projek membuat mobil mainan dari sampah dan barang tidak digunakan. Dilihat dari penyusunan tema yang akan dibuat, lalu fasilitasnya. Dan sumber daya manusianya seperti apa. Guru wajib memahami dimensi P5, dan dimensinya itu sendiri ada banyak seperti dimensi kebhinekaan, dimensi kerukunan, dan lain-lain yang bisa dikaitkan dengan tema yang dipilih. Untuk hasil penerapan P5 didokumentasikan dan dilaporkan dihasil akhir. Setelah proses pembuatan P5 dan dilihat dari hasilnya guru sudah pasti melakukan evaluasi.

d. Kemampuan guru dalam menggunakan platform merdeka belajar

Berdasarkan hasil penelitian terkait pemanfaatan Platform Merdeka belajar, diketahui bahwa para guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu secara rutin menggunakan platform tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Akses terhadap platform ini dapat dilakukan melalui aplikasi Android maupun situs web resmi Merdeka Mengajar. Para guru telah memahami berbagai menu atau fitur yang tersedia di dalamnya, seperti video inspiratif, pelatihan mandiri, bukti karya, asesmen murid, serta perangkat ajar. Khususnya, guru memanfaatkan fitur video inspiratif sebagai referensi dan sumber pengetahuan tambahan. Mereka juga

memanfaatkan konten-konten unggulan dalam platform tersebut sebagai inspirasi dalam mendukung proses pembelajaran.

Guru perlu memahami konsep Kurikulum Merdeka Belajar agar dapat mengarahkan proses pembelajaran sesuai dengan alur tujuan dan capaian yang telah ditetapkan, sehingga materi yang disampaikan tepat sasaran dan sesuai dengan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, penting bagi guru untuk menerapkan berbagai metode yang bervariasi agar siswa tidak merasa bosan. Untuk itu, kemampuan guru terhadap perencanaan pembelajaran intrakurikuler sangat diperlukan. Tanpa pengetahuan tersebut, sulit bagi guru untuk merancang pembelajaran yang menarik dan efektif bagi siswa. Selain itu, penguasaan dalam penyusunan modul ajar juga penting agar proses pembelajaran tersusun secara sistematis. Jika guru tidak memahami cara menyusun modul ajar, maka tujuan pembelajaran yang diharapkan tidak akan tercapai secara optimal.

## **2. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu**

### **a. Faktor Pendukung**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti bersama guru-guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, ditemukan beberapa faktor yang mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, antara lain:

#### **1) Perencanaan**

Perencanaan kurikulum merupakan suatu proses sosial yang mencakup pengolahan, penetapan, dan pemanfaatan sumber daya secara terintegrasi dan logis, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan dapat berjalan secara efektif dan efisien

sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.<sup>83</sup> Agar implementasi kurikulum dapat berjalan dengan baik, maka perlu adanya perencanaan yang matang. Perencanaan ini berfungsi sebagai panduan agar pemanfaatan seluruh sumber daya, baik dalam bentuk sarana dan prasarana maupun tenaga pendidik, dapat dilakukan secara efisien. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, pihak sekolah telah melakukan sejumlah langkah perencanaan. Salah satunya adalah upaya melengkapi fasilitas belajar, seperti pemesanan buku pelajaran untuk siswa dan guru.

## 2) Guru atau Pendidik

Guru sebagai tenaga pendidik profesional memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, serta melatih peserta didik agar mampu memahami ilmu pengetahuan yang diberikan. Selain itu, guru juga bertugas memberikan penilaian dan melakukan evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik. Dalam dunia pendidikan, guru memegang peran yang sangat penting, termasuk dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Peran guru sebagai salah satu faktor pendukung implementasi kurikulum sangat berkaitan erat dengan kompetensi yang dimilikinya.

Kompetensi guru merupakan kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang wajib dimiliki dan dikuasai dalam menjalankan tugasnya. Berdasarkan kebijakan pendidikan nasional, terdapat empat jenis kompetensi yang harus dimiliki

---

<sup>83</sup> Nur Widia Wardani, "Perencanaan Pengembangan Kurikulum pada Kulliyatul Mu'Allimien Al-Islamiyah," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 5 (1 Mei 2016): 910-916, <https://doi.org/10.17977/jp.v1i5.6303>

oleh guru, yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>84</sup>

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa para guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, telah memiliki sejumlah kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang pendidik. Salah satunya adalah kompetensi pedagogik, dimana sebagian guru telah menunjukkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang cukup mengenai Kurikulum Merdeka. Dengan kompetensi tersebut, guru mampu merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi proses pembelajaran sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku.

Kedua, kompetensi profesional mencakup kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara menyeluruh dan mendalam, sehingga dapat membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi yang ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Dalam konteks perubahan kurikulum, kompetensi profesional menjadi salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh guru. Beberapa unsur dalam kompetensi ini meliputi: kemampuan beradaptasi terhadap perubahan, keterampilan menganalisis kurikulum, kemampuan merancang pembelajaran, mengembangkan materi ajar, bekerja sama dengan pihak lain, memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran, serta kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap proses mengajar yang telah dilakukan.

Pernyataan ini sejalan dengan kompetensi profesional guru di SDN Segumbang, dimana para guru menunjukkan kesiapan secara fisik, mental, dan

---

<sup>84</sup> Samuji, "Mengenal Persyaratan Pendidik Bagi Guru Dalam Upaya Mencapai Tijuana Pendidikan Islam," (1 April 2021), 52-53, <http://dx.doi.org/10.47006/er.v7i4.16442>.

intelektual dalam menghadapi perubahan kurikulum. Berdasarkan hasil observasi, khususnya guru kelas 1 dan 4 yang telah mengikuti pelatihan Kurikulum Merdeka, mereka mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum tersebut. Selain itu, guru-guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu juga menunjukkan sikap positif dan komitmen terhadap pengembangan profesional. Mereka terus berupaya meningkatkan kemampuan melalui berbagai cara, seperti mengikuti pelatihan, belajar secara mandiri melalui internet, membaca buku, memanfaatkan aplikasi *Merdeka Mengajar*, serta menggunakan platform *cendekia.kemenag.go.id* yang disediakan oleh Kementerian Agama.

### 3) Kepala Sekolah atau Sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama dalam mengelola sumber daya yang ada di sekolah. Kepemimpinan yang efektif dari kepala sekolah sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Ada lima peran utama kepala sekolah dalam mendukung implementasi kurikulum, yaitu: (a) Kemampuan dalam mengatur kegiatan pengembangan profesional seperti pelatihan, pembinaan, dan *workshop*; (b) merancang berbagai strategi pelaksanaan untuk membimbing para guru; (c) menjalin kerja sama dengan seluruh pihak terkait dalam menyusun dan mengelola perubahan kurikulum; (d) melibatkan semua pihak (*stakeholders*) dalam proses manajemen pelaksanaan kurikulum; serta (e) mengikutsertakan peran orang tua dalam mendukung proses implementasi kurikulum di sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa kepala sekolah di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, turut menjadi salah satu

faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan guru dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah telah memberikan arahan dan pembinaan kepada sejumlah guru terkait pelaksanaan kurikulum tersebut.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isa dkk, yang menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran aktif dalam pengembangan kurikulum. Peran tersebut mencakup fungsi sebagai fasilitator dan motivator bagi guru dalam menyediakan akses pendidikan serta memberikan pembinaan terkait Kurikulum Merdeka. Selain itu, kepala sekolah juga berperan sebagai supervisor yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pelatihan peningkatan kompetensi guru.

Dalam hal monitoring dan evaluasi, kepala sekolah secara rutin mengadakan rapat untuk mengidentifikasi hambatan atau kendala yang muncul, sehingga dapat segera ditemukan solusi. Tindakan ini dilakukan melalui berbagai bentuk pembinaan, baik internal maupun eksternal, serta dengan memanfaatkan peran rekan sejawat. Upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka ini memberikan kontribusi yang cukup besar dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan implementasi kurikulum tersebut.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Isa, Muhammad Asrori, dan Rini Muharini, "Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 6 (2 November 2022): 47–57, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4175>.

## b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti bersama guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, ditemukan beberapa faktor yang menjadi kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tersebut, di antaranya adalah:

### 1) Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di sekolah seharusnya dapat dimanfaatkan secara optimal agar fungsi dan tugas pendidikan dapat berjalan dengan baik, serta tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Namun, ketika fasilitas yang tersedia tidak mencukupi, hal ini menjadi salah satu kendala dalam pelaksanaan kurikulum. Berdasarkan hasil penelitian, salah satu hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang adalah keterbatasan sarana dan prasarana, terutama dalam hal fasilitas belajar yang masih terbatas.

Dalam tulisan Erwin Simon juga disebutkan bahwa salah satu permasalahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kurangnya ruang dan fasilitas pendukung pembelajaran.<sup>86</sup> Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang kreatif dan kolaboratif, yang memerlukan ruang yang memadai. Jika sekolah tidak memiliki cukup ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, atau fasilitas lainnya yang menunjang proses belajar, maka pelaksanaan kurikulum ini dapat terganggu dan siswa tidak memperoleh pengalaman belajar secara maksimal.

---

<sup>86</sup> Welly Lucardo dkk., "Problematisa Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Menurut Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11 (12 Februari 2024): 6, <https://doi.org/10.38048/jipcb.v11i1.3119>.

## 2) Guru atau Pendidik

Guru memiliki peran yang aktif dalam dunia pendidikan, baik sebagai pengembang maupun pelaksana kurikulum. Meskipun guru merupakan elemen pendukung dalam pengembangan kurikulum, dalam praktiknya mereka juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu turut menjadi kendala dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satu penyebabnya adalah rendahnya kompetensi sosial yang dimiliki, khususnya dalam hal komunikasi antara guru yang belum terjalin dengan baik, sehingga penerapan kurikulum belum berjalan secara maksimal.

Di samping itu, pengetahuan guru yang masih terbatas mengenai konsep dan tujuan dari Kurikulum Merdeka turut menjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Hasil temuan ini seiring dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewa Nyoman, yang mengungkapkan bahwa rendahnya kemampuan guru terhadap inti dari Kurikulum Merdeka merupakan salah satu faktor utama yang menghambat pelaksanaannya.<sup>87</sup> Kurangnya kemampuan guru di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu terhadap Kurikulum Merdeka disebabkan oleh keterbatasan pelatihan dan pembinaan yang belum merata di kalangan guru. Kondisi ini menjadi salah satu faktor yang menghambat implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

Hal ini juga diperkuat oleh temuan dalam penelitian Luh Made dkk, yang menyatakan bahwa tidak meratanya pelatihan dan pembinaan mengenai Kurikulum

---

<sup>87</sup> Dewa Redana dan I Suprpta, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sma Negeri 4 Singaraja," *Locus* 15 (14 Februari 2023): 86, <https://doi.org/10.37637/locus.v15i1.1239>.

Merdeka kepada guru merupakan kendala utama dalam pelaksanaannya.<sup>88</sup> Pemahaman yang terbatas tersebut berdampak langsung pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Dalam hal perencanaan, masih ditemukan guru yang belum menyusun modul ajar, yang menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tersebut di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu belum sepenuhnya sejalan dengan kebijakan yang telah ditetapkan. Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian Aisyah Dwita Puspa Sari dkk, yang mengungkap bahwa salah satu tantangan utama dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah kompetensi guru, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum baru tersebut.

### 3) Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum di sekolah. Selain berfungsi sebagai pendorong utama keberhasilan implementasi, kepala sekolah juga bisa menjadi penghambat jika tidak melaksanakan tanggung jawabnya dengan optimal. Berdasarkan hasil penelitian di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu, peran kepala sekolah tidak hanya sebagai pendukung, tetapi juga dapat menjadi penghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya ketegasan kepala sekolah dalam menegakkan kebijakan, yang ditunjukkan dengan masih adanya guru yang tidak menyusun administrasi pembelajaran atau modul ajar secara lengkap.

---

<sup>88</sup> Luh Made Ayu Wulan Dewi dan Ni Putu Eni Astuti, "Hambatan Kurikulum Merdeka Di Kelas IV Sdn 3 Apuan," *Jurnal Pendidikan Dasar Rare Pustaka* 4, no. 2 (30 Desember 2022): 31, <https://doi.org/10.59789/rarepustaka.v4i2.128>.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mukhtar, yang menegaskan bahwa lemahnya ketegasan kepala sekolah dalam menegakkan kebijakan menjadi salah satu faktor penghambat penerapan kurikulum. Ketidaktegasan ini menyebabkan gagalnya pengembangan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka. Kebijakan yang tidak jelas dan arahan yang kurang tegas dapat menimbulkan kebingungan di kalangan guru dan tenaga pendidik mengenai langkah konkret dalam menjalankan Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa salah satu hambatan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu adalah kurangnya penguasaan kurikulum oleh Kepala Sekolah. Ketidaktahuan ini menjadi kendala tersendiri dalam pelaksanaan kurikulum secara efektif. Dalam tulisan Kaltimtoday juga menyoroti bahwa kurangnya kemampuan kepala sekolah mengenai Kurikulum Merdeka merupakan tantangan besar dalam penerapannya. Sebagai pemimpin satuan pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk memahami secara menyeluruh isi kurikulum baru serta mampu memberikan panduan yang jelas kepada guru-guru. Jika kepala sekolah belum memahami kurikulum tersebut secara mendalam, maka ia tidak akan mampu memberikan dukungan dan pengarahan yang maksimal kepada para guru.

Selain itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi pelatihan tentang Kurikulum Merdeka kepada seluruh tenaga pendidik. Namun, bila pelatihan ini tidak dilaksanakan secara merata, guru akan mengalami kesulitan dalam menerapkan kurikulum secara optimal. Dari hasil penelitian juga ditemukan bahwa Kepala Sekolah di SDN Segumbang Kabupaten Tanah Bumbu belum secara

menyeluruh memberikan akses pelatihan terkait Kurikulum Merdeka kepada semua guru. Kurangnya pelatihan ini berdampak langsung pada keterbatasan kemampuan guru, sehingga menyulitkan mereka dalam menjalankan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum yang baru.